

## BAB VII

### REFLEKSI HASIL PENDAMPINGAN

Pembangunan selama ini hanya menimbulkan rasa ketergantungan tanpa dibarengi dengan perubahan *Mindset* menjadi masalah utama yang harusnya dilakukan oleh pemerintah. Pada proses pendampingan dilakukan dengan merubah pola pikir mereka. Bukan menyalahkan masyarakat akan pola pikir seperti ini. Dari awalnya mereka dibentuk seperti dengan pola pikir bergantung akan hampir semua kebutuhannya selama ini. Setelah melakukan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat (inkulturasi).

Awalnya masyarakat Dusun Demungan kurang peduli dengan potensi yang dimiliki berupa lahan kosong. Lahan kosong dibiarkan terbengkalai tanpa ada manfaatnya. Sebenarnya masyarakat memiliki pengetahuan akan teknik pengelolaan lahan kosong untuk menanam kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan mereka selama ini dipenuhi oleh pihak lain yang menyebabkan kebergantungan terhadap kebutuhan pangan. Pemanfaatan lahan kosong bisa membantu masyarakat dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.

Wilayah Dusun Demungan dikelilingi oleh bentang alam yang memiliki banyak potensi-potensi di dalamnya, misalnya potensi lahan kosong bisa digunakan sebagai alat untuk menciptakan suatu perubahan. Selama ini masyarakat sedikit tidak peduli akan potensi yang mereka miliki. Padahal apabila mereka memiliki pemikiran untuk memanfaatkannya akan berdampak pada kehidupan mereka. Lahan banyak dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam menanam berbagai macam kebutuhan pangan mulai dari sayur-sayuran, rempah-rempah, bahkan tanaman obat tradisional bisa tumbuh disana. Apabila kita melihat realitas yang terjadi, hampir

semua kebutuhan tersebut selalu dipenuhi oleh pihak lain dan menciptakan kebergantungan masyarakat.

Langkah awal yang dilakukan yakni menciptakan rasa percaya masyarakat kepada fasilitator. Aspek ini sangat penting dilakukan, berhubung fasilitator adalah orang asing di lingkungan tersebut akan berdampak pada ketidakterbukaan masyarakat terhadap masalah-masalah yang sedang mereka alami. Untuk menciptakan kepercayaan masyarakat, fasilitator ikut aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan masyarakat, mulai dari kegiatan keagamaan, kegiatan social, kegiatan sehari-hari, maupun kegiatan lainnya. Setelah terjalinnya rasa percaya antara masyarakat dengan fasilitator, akan memberikan jalan mudah untuk proses melakukan tahapan selanjutnya.

Setelah kedekatan terjalin proses pendampingan pun mulai dilakukan, sebagai langkah awal fasilitator mengajak masyarakat untuk merenungkan dan memikirkan tentang masalah yang mereka miliki, kemudian, mengajak masyarakat diskusi bersama untuk merencanakan langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebelumnya, masyarakat diajak untuk memobilisasi asset dan potensi yang mereka miliki sebagai alat bantu terhadap pendampingan akan sebuah perubahan. Potensi yang dimiliki mampu memberikan solusi bagi mereka untuk mengurangi kebergantungan mereka akan kebutuhan pangan.

Fungsi fasilitator sendiri sebagai pembuka jalan bagi masyarakat untuk lebih membuka pikirannya menatap masa depan dengan mandiri. Diskusi-diskusi kecil dilakukan oleh fasilitator dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. sebagai langkah awal untuk mengajak mereka pada perubahan yang nyata. Fasilitator mengajak mereka menggali potensi-potensi yang ada di lingkungan mereka sebagai daya dukung dalam

pendampingan. Dengan dilakukan diskusi tersebut diharapkan agar masyarakat mampu merubah pola pikir dan kebiasaan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan dari pihak lain.

Selain asset lahan kosong yang dimiliki, masyarakat juga memiliki asset lain yaitu berupa pengetahuan akan cara bercocok tanam yang baik dan benar. Dengan potensi tersebut sangat membantu mereka memaksimalkan pemanfaatan lahan kosong tersebut. Sebagian dari masyarakat bekerja sebagai petani, pekerjaan tersebut lebih banyak mengetahui tentang seluk beluk penanaman, mulai dari pembuatan bibit, penyiraman, pemupukan, sampai perawatan. Masyarakat Dusun Demungan cenderung memanfaatkan lahan kosongnya untuk hobi berkebun, mengkoleksi dan menanam tanaman hias. Cara tersebut juga memberikan manfaat untuk memperindah lingkungan sekitar rumahnya. Alangkah lebih baik lahan kosong tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Selama melakukan pendampingan banyak sekali pengalaman yang diperoleh. Tidak selamanya suatu pendampingan mengalami kemudahan. Pendampingan terasa berkesan apabila dalam setiap prosesnya terdapat tantangan-tantangan yang didapat, karena pendampingan dilakukan bersama masyarakat yang memiliki dinamika sifat, sikap, maupun tingkah laku yang berbeda-beda. Selain itu, masyarakat juga antusias terhadap pendampingan yang dilakukan. Dimana masyarakat sudah mulai menyadari kebiasaan selama ini. Dari pendampingan tersebut muncul beberapa *local leader* yang terlebih dahulu memanfaatkan lahan kosongnya untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa harus mengeluarkan biaya.

*Local leader* yang ada di lingkungan masyarakat mampu memberikan pengetahuannya tentang cara bercocok tanam yang baik. Pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendampingan ini. Selain itu berfungsi sebagai tombak untuk melanjutkan program

pendampingan ini, keberlanjutan pendampingan ini sangat dibutuhkan, supaya perubahan yang dihasilkan bisa dirasakan secara terus menerus oleh masyarakat. masyarakat mampu memberdayakan dirinya sendiri tanpa harus melibatkan orang luar untuk membantu mereka dalam menciptakan suatu perubahan.

Tantangan tersendiri bagi pendamping adalah, bagaimana meluruskan pemikiran masyarakat akan kebergantungan yang sudah mengakar dan menjadi kebiasaan setiap hari. Secara tidak sadar masyarakat ibaratnya seperti robot yang hanya bisa dijalankan oleh pihak tertentu untuk menjalankan kehidupannya. Sifat kemandirian mereka sejak awal tidak dimunculkan. Namun dengan ketelitian dan kehati-hatian, akhirnya masyarakat bisa diajak untuk memimpikan masa depan dengan timbulnya kemandirian dalam diri mereka yang bisa memenuhi kebutuhan pangan. Dengan di dukung potensi lahan kosong mereka yang subur, mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

Untuk mewujudkan akan suatu perubahan, masyarakat tidak suka kalau hanya sekedar omong kosong belaka bila tanpa ada bukti nyata. Selama ini pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat berpegang pada *system top down* dirasakan belum efektif bagi masyarakat. pemerintah hanya bermodalkan uang banyak tanpa mengetahui dan memahami apa yang sebenarnya masyarakat butuhkan. Model yang dilakukan oleh pemerintah bisa disebut dengan *dakwah bil-lisan*. Dakwah dengan metode ini hanya bermodalkan omongan yang belum tentu jelas praktik dan hasilnya.

Sedangkan dalam model pendampingan ini berbeda dengan metode *top down* yang telah dilakukan oleh pemerintah selama ini. pendampingan ini dilakukan dengan metode *dakwah bil-haal* yang mengedepankan partisipasi masyarakat untuk menjalankan proses pendampingan ini.

system yang dilakukan adalah system *bottom up*, dimana masyarakat yang melakukan semua proses pendampingan, sedangkan pendamping hanya sekedar fasilitator yang membantu mereka untuk mewujudkan perubahan yang mereka inginkan. Pendampingan ini diperuntukan dari masyarakat dan untuk masyarakat.

dari sinilah masyarakat mulai untuk memikirkan akan kehidupannya. Proses pendampingan yang dilakukan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk menata kembali pola pemikirannya. Pola pemikiran mereka akan bergantung terhadap kebutuhan pangan dari pihak lain ternyata mengalami pengakaran (mendarah daging) pada diri mereka. Padahal mereka memiliki potensi yang banyak untuk melakukan suatu perubahan. Perubahan tersebut harus mulai dilakukan, dengan mengurangi tingkat kebergantungan mereka terhadap pihak lain dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Secara mandiri mereka bisa memenuhi kebutuhan pangan tersebut dengan pengetahuan yang selama ini telah mereka miliki tentang bagaimana cara bercocok tanam yang baik dan benar, supaya mampu menghasilkan kebutuhan pangan yang bisa mencukupi kehidupannya.

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan secara gamblang, bahwa Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum (masyarakat) apabila mereka sendiri tidak mau berusaha untuk merubahnya. Jadi masyarakat tidak boleh terus bergantung kepada pihak lain dalam hal kebutuhan pangan, karena tidak selamanya mereka bisa menyediakan kebutuhan masyarakat. apabila masyarakat tidak memulai suatu perubahan untuk kehidupannya, maka selama itu masyarakat akan dirugikan dan digantungkan oleh orang lain. Perubahan yang ada tidak bisa dihasilkan dengan cara yang instan, harus ada bentuk kerja keras dan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan hasil perubahan yang maksimal.

Pendampingan yang telah dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong merupakan salah satu penerapan sifat terpuji terhadap lingkungan, dimana sifat terpuji yang dimaksudkan adalah menjaga kelestarian lingkungan dengan bentuk penghijauan. Penghijauan yang telah dilakukan oleh masyarakat berupa menanam lingkungan dengan tanaman hias, tanaman produktif, maupun tanaman obat tradisional, semua itu salah satu bentuk akhlak terpuji terhadap lingkungan guna menjaga kondisi lahan/tanah untuk diupayakan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Pendampingan yang telah dilakukan berkaitan dengan lingkungan, yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri."



Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggamannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. "Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfatannya", demikian kandungan penjelasan Nabi saw tentang firman-Nya dalam Al-Quran surat At-Takatsur (102): 8 yang berbunyi, "Kamu sekalian pasti akan diminta untuk mempertanggungjawabkan nikmat (yang kamu peroleh)."Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya, kecuali dengan (tujuan) yang hak dan pada waktu yang ditentukan (QS Al-Ahqaf [46]: 3).

Pencerminan akhlak terpuji ini diharapkan mampu menimbulkan rasa saling memiliki, melestarikan dan menjaga lingkungan yang ada di sekitar kita supaya mampu mensyukuri segala sesuatu yang telah Allah SWT ciptakan dengan semua manfaat yang ada tergantung bagaimana cara kita mengelola dan memanfaatkannya. selain itu sifat terpuji ini bisa dikatakan bentuk ketaqwaan dan rasa syukur kita kepada sang pencipta, supaya kita mampu menjaga kelestarian dan keseimbangan hakikat dari alam itu sendiri.

Alam semesta merupakan titipan Allah SWT yang diberikan kepada manusia yang harus senantiasa di jaga dan di rawat dengan baik, sebab manusia adalah khalifah yang diutus ke bumi dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Maka dari itu manusia harus memiliki sifat atau akhlak terpuji baik itu terhadap sang pencipta, sesama manusia, maupun lingkungan yang ada di alam semesta. Sehingga manusia harus memiliki kesadaran untuk memelihara lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam yang sudah diciptakan Allah SWT.